Diterima	17 Mei 2020
Disetujui	30 Juni 2020

**TEOLOGI PASTORAL
DALAM KEUNIKAN KONTEKS INDONESIA**

Agnes Beatrix Jackline Raintung

Mahasiswa Program Doktorat STT Cipanas, Email: agnes23.ar@gmail.com

Chaysi Tiffany Raintung

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email : <mailto:chaysitiffanyraintung@gmail.com>

ABSTRAK

Anggapan bahwa teologi pastoral kurang intelektual dibandingkan dengan teologi biblika, sistematika dan historika juga dianggap hanya sebagai teologi terapan membuat teologi sering dipelekan. Usaha untuk menjadikan teologi pastoral sebagai cabang ilmu teologi yang sejajar dengan yang lain, membutuhkan perjuangan panjang oleh para teolog pastoral Eropa dan Amerika. Perjuangan panjang yang membuahkan hasil positif itu pun terasa dampaknya dalam perkembangan teologi pastoral di Indonesia. Namun demikian, konsep teologi pastoral yang dikembangkan di dunia Barat dan kemudian dibawa ke Indonesia mempengaruhi konsep teologi pastoral Indonesia. Corak dan warna teologi pastoral Barat masih sangat kental, karena itu perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Teologi pastoral Barat kental dengan individualismenya, sedangkan konteks Indonesia sangat majemuk. Bagi Indonesia dengan konteks masyarakatnya yang plural dengan segala keunikan konteks dan permasalahannya, teologi pastoral merupakan sebuah refleksi teologis pada dan dalam konteks pelayanan pastoral. Metode teologi korelatif dipandang sebagai metode teologi yang relevan dengan konteks Indonesia.

Kata Kunci: Teologi Pastoral, Metode Korelasi, Teologi Pastoral dalam Konteks Indonesia

ABSTRACT

The notion that pastoral theology is less intellectual than biblical, systematic and historical theology is also considered only as applied theology makes theology often overlooked. Efforts to make pastoral theology a branch of theology parallel to each other, require a long struggle by European and American pastoral theologians. The long struggle that produced positive results also felt its impact in the development of pastoral theology in Indonesia. However, the concept of pastoral theology developed in the Western world and then brought to Indonesia influenced the concept of Indonesian pastoral theology. The style and color of Western pastoral theology is still very thick, because it needs to be contextualized according to the conditions of Indonesian society. Western pastoral theology is thick with its individualism, while the Indonesian context is very diverse. For Indonesia with the context of its plural society with all its unique contexts and problems, pastoral theology is a theological reflection on and in the context of pastoral care. The correlative theology method is seen as a theological method that is relevant to the Indonesian context.

Keywords: Pastoral Theology, Method

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teologi pastoral di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan teologi pastoral Barat. Hal ini karena lahirnya kekristenan di Indonesia sebagian besar merupakan buah penginjilan dari para penginjil Barat, khususnya Eropa. Oleh karenanya, corak teologi Barat masih sangat kental terasa dan mewarnai teologi pastoral di Indonesia pada awal perkembangannya.

Para teolog pastoral Indonesia menyadari pentingnya untuk merumuskan teologi pastoral dalam konteks Indonesia. Hal ini merupakan sebuah tantangan. Perbedaan budaya yang mencolok antara Barat dan Timur menjadikannya semakin unik. Kondisi ini menimbulkan dan menuntut perjuangan yang keras dalam usaha merumuskan teologi pastoral yang relevan bagi Indonesia berdasarkan kekayaan konteks sosial budaya di Indonesia. Di Asia sudah lama diyakini bahwa mengambil alih teologi Barat begitu saja atau berteologi secara Barat tidaklah sesuai lagi dalam mengupayakan pemahaman iman di Asia, termasuk di Indonesia.¹

Sebagai usaha merumuskan teologi pastoral dalam keunikan konteks Indonesia yang plural, maka kita akan membahas pertama: mengenai definisi teologi pastoral, kedua: model berteologi pastoral yang relevan, dan ketiga: berteologi pastoral dalam keunikan konteks Indonesia.

B. DESKRIPSI TEORETIK

Definisi Teologi Pastoral

Teologi pastoral mengalami proses panjang agar dapat menjadi ilmu yang mandiri. Sebelumnya teologi pastoral dianggap hanya sebagai teologi terapan yang kurang akademis dibandingkan dengan teologi biblika, teologi sistematika dan teologi historika. Di lain pihak, ada pula anggapan yang menganggap bahwa teologi pastoral hanyalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pastor atau pendeta. Namun melalui perjuangan panjang oleh para teolog, anggapan ini terbantahkan.

Upaya menghadirkan teologi pastoral merupakan sebuah proses perjalanan yang panjang dan tidak mudah. Sejak awal teologi pastoral, sebagaimana halnya teologi praktis, dianggap sebagai suatu teologi terapan. Teologi pastoral dianggap sebagai sesuatu yang kurang akademis dan cenderung lebih rendah kewibawaannya dibandingkan dengan teologi biblika, sistematika dan historika. Teologi pastoral dianggap tidak memiliki kaidah unsur-unsur ilmiah sehingga tetap dipandang sebagai teologi terapan.

Secara historis anggapan persoalan teologi dan praktis merupakan sebuah warisan sejarah yang sudah berlangsung lama. Teologi dan praktis seringkali dipisahkan. Teologi dianggap sebagai bagian intelektual, poin penting dalam diskusi-diskusi akademik, bagian penyelidikan oleh para teolog. Sementara yang praktis hanya dibatasi pada segala sesuatu berkaitan dengan gereja dan pelayanannya. Akibatnya, teologi praktika cenderung dijadikan dan dianggap sebagai sesuatu yang kurang teologis.

Namun sejak tahun 1960-an teologi pastoral mulai diakui sebagai salah satu cabang ilmu teologi yang memiliki posisi dan kedudukan yang sejajar dengan teologi biblika, sistematika dan historika.²

Perjuangan panjang oleh para teolog Eropa dan Amerika Serikat menjadikan teologi pastoral sebagai sebuah cabang ilmu teologi yang mandiri turut mewarnai perkembangan teologi pastoral di Indonesia. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pada awalnya teologi pastoral yang masuk dan berkembang di Indonesia diwarnai oleh warisan teologi pastoral Barat.

¹ J. B. Banawiratma, *Teologi Fungsional – Teologi Kontekstual*, dalam Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.48

² Gerben Heitink, *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h.33

Sejak awal hadirnya teologi pastoral di Indonesia, suasana pietis sangat mendominasi.³ Para teolog (pendeta) menganggap pastoral sebagai kemenangan dan pemeliharaan jiwa bagi Kristus. Untuk itu, maka titik berat tugas pendeta pada zaman itu adalah memberitakan Injil kepada orang-orang Indonesia yang belum mengenal Injil.⁴

Hal di atas berkenaan dengan pemeliharaan jiwa, merupakan salah satu definisi pastoral yang berkembang di tahun-tahun awal dalam teologi dan pelayanan pastoral di Indonesia.

Dalam kamus Pelayanan dan Konseling Pastoral yang diedit oleh Rodney Hunter, sebagaimana dikutip oleh Mesach Krisetya, setidaknya ada enam definisi yang secara tradisional diterima oleh para ahli pastoral, yaitu:

- a. Teologi pastoral adalah latihan teoritis dan praktis para rohaniwan sebagai persiapan tugas-tugas mereka, termasuk berkhotbah, mengajar, memberitakan Injil, melayani sakramen, konseling, aksi sosial, melakukan perkunjungan, dan pertumbuhan gereja.
- b. Lebih sempit dari definisi sebelumnya, teologi pastoral adalah studi tentang tugas para imam sehubungan dengan sakramen, fungsi hukum dan administrasi gereja, terutama yang berkaitan dengan pengakuan dosa, pengampunan dan absolusi.
- c. Lebih sempit lagi, teologi pastoral adalah teologi pengarah spiritual atau bimbingan jiwa oleh para rohaniwan atau yang telah ditahbiskan dan terbatas pada teologi asketik dan teologi moral yang dianggap sebagai inti praktik pastoral.
- d. Makin sempit lagi, teologi pastoral adalah studi dan praktik konseling Kristen. Tatap muka biasanya dilakukan oleh rohaniwan yang telah ditahbiskan. Contohnya adalah Anton T. Boisen dengan gerakan *Clinical Pastoral Education (CPE)* – nya.
- e. Teologi pastoral adalah analisis sosio-teologis yang mengarah kepada prinsip-prinsip yang mempromosikan keunikan gereja dalam kehidupan internal (dakil) dan aksi sosial.
- f. Teologi pastoral adalah suatu usaha dalam teologi sistematika, yang di dalamnya studi tentang sifat manusia ditempuh dalam kesadaran interaksinya dengan sains tingkah laku dan manusia.⁵

Seward Hiltner, mendefinisikan teologi pastoral sebagai bentuk refleksi teologis di mana pengalaman pastoral dalam melayani sebagai suatu konteks untuk mengembangkan secara kritis pengertian teologis yang mendasar. Dalam hal ini teologi pastoral bukan teologi dari atau tentang pelayanan pastoral, melainkan sebuah teologi kontekstual, yaitu suatu cara berteologi secara pastoral.⁶ Pengertian ini banyak dianut oleh sebagian besar teolog pastoral di Indonesia.⁷

Teologi pastoral sebagai ilmu tidak menempatkan orang yang ditolong sebagai objek, melainkan sama-sama berperan sebagai subjek. Secara ilmiah yang menjadi objek dalam teologi pastoral adalah pengalaman iman yang dialami oleh pribadi atau kelompok. Untuk itu, maka penolong atau pelaku pastoral harus memperlakukan penderita sebagai subjek dengan cara membangun relasi.⁸ Relasi yang dibangun antara subjek-subjek merupakan relasi mendalam yang hanya dapat ditempuh melalui empati.⁹

³ J. L. Ch. Abineno, *Penggembalaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961), h. 12

⁴ Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003, h.5

⁵ Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, (Jakarta: Duta Ministri, 2015), h.48-49

⁶ Ibid, h.50

⁷ Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), h.8

⁸ Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, Jakarta: Duta Ministri, 2015, h.22

⁹ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h 18.

Menurut Hommes, pastoral memiliki kesamaan dengan disiplin teologis lain, yakni sebagai usaha untuk merefleksikan keberadaan Allah secara kritis (fokusnya perhatiannya pada hal-hal yang “pastoral”). Hal-hal yang pastoral maksudnya pertama, bahwa teologi pastoral merefleksikan praksis pelayanan Kristen; kedua, merefleksikan dirinya secara kritis mengenai ciri-ciri tugas, sasaran dan cara yang digunakan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas itu.¹⁰

Refleksi teologis dan pelayanan pastoral, menurut Hommes adalah sebuah usaha untuk menghubungkan teologi pastoral dengan pelayanan pastoral, dengan menggunakan metode dialog dan penelitian lapangan serta refleksi atas fakta-fakta empiris melalui pendekatan metode studi kasus. Dia memandang teologi pastoral sebagai suatu usaha refleksi multidisipliner atas kebutuhan-kebutuhan pastoral dan cara yang harus dilakukan bersama baik oleh gereja maupun individu dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan tersebut.¹¹

Dari beberapa definisi yang disampaikan sebelumnya, didapati bahwa teologi perbedaan pandangan mengenai apa itu teologi pastoral juga turut mempengaruhi pemahaman para teolog Indonesia mengenai apa itu teologi pastoral. Penting untuk diakui bahwa para teolog waktu itu cenderung tidak memiliki konsensus bersama mengenai definisi teologi pastoral.

Namun, definisi yang diberikan Hommes memiliki jangkauan dan cakupan yang lebih luas dibandingkan beberapa definisi sebelumnya. Berangkat dari definisi yang disampaikan Hommes selanjutnya kita akan membahas mengenai model berteologi pastoral.

C. METODOLOGI

Metode Berteologi Pastoral

Proses berteologi yang dimulai dari teks tidak lagi relevan dalam konteks Indonesia. Ada banyak usaha yang lahir untuk menggambarkan bagaimana pengalaman menjadi pokok penting dalam proses berteologi.

Tahun 1988, Banawiratma bersama Tom Jacobs dan tim merumuskan proses berteologi yang berangkat dari pengalaman. Proses berteologi itu ditempuh melalui 4 momen, dan dijalani dalam 12 langkah, yakni:

- A. Momen pengalaman
 1. Mengumpulkan data pengalaman
 2. Merumuskan pengalaman
 3. Menganalisa pengalaman dengan bantuan ilmu-ilmu sosial (pendekatan interdisipliner)
 4. Merumuskan fokus refleksi
- B. Momen keprihatinan iman
 5. Menemukan tindakan moral dan religious
 6. Merumuskan keprihatina iman: hipotesis
- C. Sintesis teologis
 7. Komunikasi dengan tradisi tertulis dari iman kristiani (tradisi “doctrinal”)
 8. Komunikasi dengan tradisi praktis kristiani
 9. Komunikasi dengan tradisi-tradisi lain
 10. Perumusan sintesis teologis
- D. Momen rencana pastoral
 11. Merumuskan orientasi pastoral

¹⁰ Tjaard Hommes, *Pendahuluan*, dalam Tjaard Hommes & Gerrit Singgih (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.17

¹¹ Ibid, h.17

12. Menyusun program pastoral.¹²

Sebagai produk dari modernisme, maka pengembangan teologi pastoral mendapat sumbangan dari beberapa bidang ilmu seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya. Ilmu-ilmu sosial ini turut mengembangkan teologi pastoral dalam usaha merefleksikan setiap pengalaman iman dan pengalaman pastoralnya.¹³

Melalui pendekatan teoritis-ilmiah, memberikan pencerahan bahwa teologi pastoral yang banyak mendapat sumbangan dari ilmu-ilmu sosial, merupakan sebuah disiplin ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dikaji melalui sebuah penelitian.

Sebagai ilmu teologi pastoral menggunakan metode deduktif, metode deduktif, metode korelasi, dan metode studi kasus.¹⁴ Metode deduktif merupakan metode berteologi yang menerapkan teori-teori teologis tertentu ke dalam praktek pastoral. Peranan ilmu sosial lain hanya sebagai alat bantu untuk menganalisa situasi.¹⁵ Tokohnya adalah Friedrich Scheleirmacer dan Eduard Thurneysen.¹⁶

Kebalikan dari metode deduktif, yakni metode induktif. Dalam metode ini, teologi pastoral berangkat dari praktek pelayanan pastoral.¹⁷ Metode ini antara lain dianut oleh tokoh-tokoh teologi pembebasan dari Amerika Latin.¹⁸ Pendekatan ini berkembang pesat di Belanda seiring berkembangnya *Clinical Pastoral Education*.¹⁹

Metode teologi korelasional pertama-tama dimulai oleh Paul Tillich. Paul Tillich merumuskan model korelasional sebagai metode berteologi. Ia menjelaskan isi iman Kristen melalui pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan jawaban teologi yang saling bergantung.

Teologi Tillich, juga menyelidiki apa titik-titik kontak dalam komunikasi antara Allah dan manusia. Kita menemukan Allah di dalam dirinya sendiri. Kita harus mengembangkan metode-metode komunikasi supaya kita dapat menyentuh orang-orang modern.²⁰

Metode korelasi dikemukakan oleh Paul Tillich dan direvisi oleh David Tracy. Menurut Tracy, korelasi yang terjadi antara pertanyaan dan jawaban bersifat timbal balik. Itu berarti antara pertanyaan dan jawaban terdapat hubungan saling mempengaruhi.²¹

Bagi David Tracy, teologi adalah sebuah disiplin yang mengartikulasikan korelasi kritis antara makna dan kebenaran penafsiran fakta Kristen dan makna dan kebenaran penafsiran situasi kontemporer. Elemen-elemen utama dari definisi teologi dapat dilihat dalam lima elemen.

¹² Tom Jacobs, *Pembaruan dalam Teologi dan dalam Pengajaran Teologi* dalam Tjaard Hommes & Gerrit Singgih (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.227-237 bandingkan dengan J. B. Banawiratma, *Teologi Fungsional – Teologi Kontekstual*, dalam Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.55

¹³ Samuel Hakh, *Peranan Alkitab bagi Pengembangan Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), h. 29-30

¹⁴ Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), h.10-11

¹⁵ Ibid, h. 9

¹⁶ Daniel Susanto, *Pelayanan Pendampingan dan Konseling Pastoral: Peluang dan Tantangannya*, dalam Daniel Susanto (ed), *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: GKI Menteng Jakarta, 2013), h.10

¹⁷ Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), h.9

¹⁸ Daniel Susanto, *Pelayanan Pendampingan dan Konseling Pastoral: Peluang dan Tantangannya*, dalam Daniel Susanto (ed), *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: GKI Menteng Jakarta, 2013), h.11

¹⁹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h.29

²⁰ Gerben Heitink, *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h.69

²¹ David Tracy, *The Foundations of Practical Theology*, dalam Don S. Browning, *Practical Theology: The Emerging Field in Theology, Church and World*, (San Fransisco: Harper & Row Publishers), 1983, p.63

Pertama, “korelasi kritis” mengindikasikan bahwa teolog harus mengizinkan untuk sebuah spektrum kemungkinan logis secara utuh. Kedua, “penafsiran” bagi fakta Kristen dan situasi kontemporer menjelaskan bahwa baik kekristenan maupun situasi kontemporer tidak hadir bagi kita dalam bentuk langsung atau statis sebagai objek terhadap subjektivitas kita melainkan sering hadir tiba-tiba dan dalam bentuk yang membingungkan. Oleh karenanya dibutuhkan penafsiran bagi kedua realita ini. Ketiga, “makna dan kebenaran” dapat berguna bagi sebagai istilah heuristik untuk menekankan bahwa “makna dan kebenaran” teologis tidak dapat diasumsikan. Itu harus ditunjukkan dan dinyatakan. Keempat, fakta Kristen, menjelaskan dua hal: pertama, bahwa kekristenan bukanlah sesuatu yang kita ciptakan; kedua, fakta Kristen termasuk seluruh jajaran teks-teks klasik, simbol-simbol, kejadian-kejadian, orang-orang, gambar-gambar, ritual-ritual dari Perjanjian Baru (termasuk kitab suci Ibrani). Kelima, “situasi kontemporer” dimaksudkan untuk menyatakan dua peran: pertama, mengindikasikan bahwa situasi selalu terlibat dalam interpretasi apa pun terhadap tradisi apa pun; kedua, mengingatkan kita akan pluralism aktual dari situasi tersebut. Gagasan umum ini dapat dibedakan dalam tiga subdisiplin: teologi fundamental, teologi sistematis, dan Teologi Praktika.²²

Metode studi kasus atau disingkat MSK merupakan salah satu contoh metode berteologi korelasional. MSK adalah salah satu metode yang juga dikembangkan oleh para teolog pastoral di Indonesia. MSK memiliki 4 (empat) tahapan, yakni pertama deskripsi, kedua analisis, ketiga interpretasi, dan yang terakhir aksi (aksi pastoral atau aksi pastoral-teologis).²³

Penggunaan metode berteologi pastoral di Indonesia, pada umumnya tidak seragam. Ada yang menggunakan metode deduktif, ada yang menggunakan metode induktif, namun semakin banyak yang menggunakan metode studi kasus (MSK) dan metode korelasi.

Dengan adanya bermacam-macam metode berteologi, maka bagi penulis, dalam mengembangkan teologi pastoral di Indonesia, metode korelasi menjadi metode yang relevan agar teks dan konteks dapat dikomunikasikan sedemikian rupa tanpa melupakan dan mengabaikan satu dengan yang lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berteologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia

Indonesia merupakan negara yang besar. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, ras dan agama juga kebudayaan yang sangat beragam. Hal ini menjadi kekayaan dan kebanggaan tersendiri bagi kita.

Mengingat pluralitas dan heterogenitas kondisi masyarakat Indonesia, maka tentu persoalan dan permasalahan yang muncul jauh lebih kompleks. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan teologi pastoral di Indonesia.

Walaupun Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan agama serta memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda namun salah satu keunggulan dari budaya Indonesia adalah kemampuannya menerima perspektif, nilai-nilai, dan praktek-praktek baru tanpa kehilangan keutuhannya.²⁴

Perkembangan dunia semakin pesat, modernisasi dan globalisasi menyentuh semua lini kehidupan manusia. Dengan keunggulan budaya Indonesia yang disampaikan

²² David Tracy, *The Foundations of Practical Theology*, in Don S. Browning (ed.), *Practical Theology: The Emerging Field in Theology, Church, and World*, (New York: Harper & Row, Publishers, 1983), pp62-65

²³ Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), h.11

²⁴ Malcom Brownlee, *Gotong Royong dan Berdikari*, dalam Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.245

di atas menyebabkan dampak positif dan negatif dari modernisasi dan globalisasi cepat tersebar dan diserap dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dampak positif

1. Masyarakat Indonesia yang dulunya tradisional dan cenderung irasional menjadi semakin rasional. Kemajuan ilmu pengetahuan mampu memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih ilmiah dan logis bagi hal-hal yang selama ini dipercaya atau dianggap tabu dalam tradisi Indonesia.

Modernisasi masyarakat yang dicirikan oleh kecenderungan untuk memecahkan masalah-masalah dalam perspektif rasional melahirkan diferensiasi, pluralisasi dan spesialisasi masyarakat modern. Diferensiasi sosial merupakan proses dalam mana kesatuan-kesatuan sosialnya dibubarkan menjadi kesatuan bagian. Hal ini juga ditandai dengan perbedaan bidang privat dan bidang publik. Berhubungan dengan itu, terjadilah pluralisasi dalam kebudayaan, orientasi nilai dan pengalaman. Orang mulai semakin menghargai kebudayaan, nilai dan pengalaman yang berbeda dari dirinya. Spesialisasi juga merupakan bagian yang sejalan dengan diferensiasi. Spesialisasi membawa kepada kepakaran mengenai profesionalisme, dan hampir-hampir menghilangkan yang otodidak. Hal ini juga terlihat di kalangan gereja: pakar dan awam, tenaga profesional dan sukarela, yang kemudian dinyatakan secara ekonomis dalam perbedaan antara pekerjaan yang dibayar dan yang tidak dibayar.²⁵

2. Kehidupan masyarakat menjadi semakin mudah.

Ilmu pengetahuan dan teknologi menolong orang dalam setiap aktivitasnya, misalnya dalam bidang transportasi orang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu yang lebih singkat dengan hadirnya mobil, motor, dan pesawat. Di bidang kesehatan, tingkat kematian karena penyakit semakin menurun dengan ditemukannya vaksin dan obat-obatan serta metode pengobatan yang semakin modern. Di bidang informasi teknologi informasi memungkinkan orang di berbagai belahan dunia untuk dapat berkomunikasi langsung secara *real time*. Secara ekstrim hampir tidak ada lagi aktivitas manusia yang dapat dilakukan tanpa bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, manusia memiliki ketergantungan yang cukup nyata pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Orang semakin mudah mendapat informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup.

4. Peran kaum perempuan semakin menonjol.

Kesetaraan gender semakin meningkat, peluang kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkarir semakin terbuka lebar. Hasilnya ditandai dengan lahirnya pemimpin-pemimpin wanita di berbagai bidang.

Dampak Negatif

1. Budaya menjadi global.

- a. Semakin merembesnya budaya negara maju ke negara berkembang yang menyebabkan negara berkembang kehilangan identitas kebudayaannya. Di Indonesia terlihat pada gaya kebarat-baratan, yang salah satunya nampak dari gaya berbusana, gaya bermusik dan gaya bergaul terutama di antara muda-mudi. Orang merasa lebih baik jika menggunakan produk dari luar negeri ketimbang produk dalam negeri.
- b. Apa yang dulunya dianggap tabu oleh masyarakat, sekarang tidak lagi tabu. Perselingkuhan, perceraian, seks bebas di kalangan anak muda yang sementara pacaran, aborsi, LGBT dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Hal ini membawa

²⁵ Gerben Heitink, *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h.55-58

masalah baru yaitu semakin meningkatnya penyakit menular seksual dan juga AIDS.

- c. Orang mulai mengenal apa itu narkoba. Negara-negara berkembang, seperti Indonesia, menjadi sasaran perdagangan narkoba oleh bandar internasional yang merusak dan membahayakan kehidupan anak muda bangsa ini.
- d. Anak-anak tidak lagi menghargai dan menghormati orangtua. Ketergantungan pada *gadget* mendorong mereka untuk melakukan apa saja agar tetap eksis di media sosial dan game online.
- e. Di era milenial, segala sesuatu yang viral (dengan berbagai makna yang dilekatkan kepadanya) langsung diterima sebagai kebenaran. Hampir tidak ada acuan yang pasti mengenai yang benar dan yang salah.

2. Masyarakat menjadi semakin individualistis.

Dalam lingkungan individualistis, keputusan diambil menurut keinginan dan selera individu, bukan pendapat kelompok, peraturan atau sumber lain. Pekerjaan menjadi suatu karir, bukan komitmen. Pernikahan adalah hubungan kontraktual antara dua individu otonom untuk pemenuhan kepentingan sendiri secara bersama. Orang-orang bebas memilih gereja mereka sendiri dan pindah ke gereja lain apabila diinginkan.²⁶ Nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat menjadi semakin terkikis.

Dalam tingkatan yang ekstrim, beberapa terapis menganggap bahwa komitmen terhadap orang lain menghalangi keutuhan pribadi dan kebahagiaan. Bagi mereka kita dapat sendirian menyembuhkan diri kita, di luar semua konteks sosial yang mungkin dapat mendukung dan membantu kita.²⁷

Hal itu ditentang oleh seorang teolog pastoral Amerika dari gereja Menoit, David W. Augsburger, menulis buku yang berjudul *Pastoral Counseling Across Culture* (Pastoral Konseling Melintasi Budaya). Isinya mengenai akibat dari perspektif kebudayaan yang berbeda terhadap kesatuan dan kesembuhan psikologis. Ia menemukan bahwa penderitaan emosional di Asia seringkali diakibatkan oleh kebebasan yang bukan pada tempatnya. Jadi terapi dibuat untuk menggerakkan orang-orang kembali kepada ketergantungan kepada keluarga dan masyarakat yang wajar. Ia percaya bahwa kesehatan yang matang terletak dalam saling ketergantungan, yang memungkinkan individu memikul tanggung jawab pribadi untuk tindakannya dalam solidaritas sosial dengan orang lain.²⁸

3. Masyarakat menjadi semakin industrialis dan teknis sehingga tidak lagi dekat dengan alam.

Para petani beralih menjadi pekerja kantoran karena dianggap pekerjaan ini lebih bergengsi. Akibatnya, lingkungan alam cenderung mengalami pembiaran, alam tidak lagi dikelola dengan baik sehingga tidak terawat dan tidak lagi produktif.

4. Masyarakat menjadi semakin konsumtif.

Produk-produk yang dihasilkan oleh teknologi semakin banyak dan cenderung semakin murah. Demi alasan praktis, masyarakat rela merogoh kantong, misalnya untuk membeli air minum dalam kemasan ketimbang membawa botol minum sendiri, membeli tissue dibandingkan membawa sapu tangan untuk mengeringkan keringat, belanja dengan menggunakan kantong plastik dibandingkan dengan membawa kantong atau tas/keranjang belanja yang dapat digunakan berkali-kali, membeli makanan kaleng atau instan dibandingkan menyiapkan memasak. Pada pihak lain hal ini menimbulkan masalah tersendiri bagi alam yakni sisa produksinya, berupa sampah dapat menyebabkan bahaya bagi alam.

5. Kesenjangan sosial semakin lebar.

²⁶ Malcom Brownlee, *Gotong Royong dan Berdikari*, dalam Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.249-250

²⁷ Ibid, h.250

²⁸ Ibid

Adanya keterasingan kaum buruh dari hasil karyanya. Kesenjangan ini juga terutama terlihat ketika yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Yang dimaksud dengan pernyataan ini terutama terlihat ketika kelompok yang kaya atau kelompok lain yang mengikuti arus modernisasi dan globalisasi yang dengan mudah mengakses dan membeli barang-barang hasil teknologi dibandingkan dengan mereka yang tidak mampu atau cenderung stagnan.

6. Kriminalitas semakin meningkat.
 - a. Tuntutan zaman yang semakin konsumtif serta tuntutan untuk selalu mengikuti perkembangan arus modernisasi dan globalisasi meningkatkan kriminalitas di berbagai tempat. Orang rela melakukan apa saja demi memenuhi gaya hidup yang semakin hari semakin mahal.
 - b. Cara orang melakukan kejahatan semakin mirip satu dengan yang lain, karena ada proses meniru oleh pelaku melalui informasi yang diperolehnya dari media sosial dan atau internet.
7. Kerusakan alam yang terus menerus mengalami peningkatan oleh karena alasan pembangunan.

Pembakaran dan penebangan hutan untuk pembukaan lahan pemukiman dan industri, penggunaan pupuk dan pestisida yang mengakibatkan mikrobiologi pengembur tanah musnah, isu *global warming*, naiknya permukaan air laut akibat mencairnya es di kutub utara, menipisnya lapisan ozon, meningkatnya polusi tanah oleh sampah dan penggunaan zat-zat kimia, air yang terpolusi oleh limbah pabrik, limbah rumah tangga dan sisa-sisa dari kapal-kapal, dan polusi udara yang terus bertambah jumlahnya seiring dengan bertambahnya jumlah pabrik, freon dari produk pendingin dan sisa pembakaran kendaraan bermotor berbahan bakar fosil, dan lain-lain sebagainya.

Dewasa ini umat manusia berada dalam periode Cyberspace, di mana terjadi perubahan-perubahan yang signifikan, pesat, dan meluas ke seluruh penjuru dunia. Hal ini mendorong terjadinya perombakan sosial dan budaya yang juga berdampak pada kehidupan keagamaan.²⁹

Persoalan-persoalan yang merupakan dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi ini menimbulkan bencana yang menghadirkan ketakutan, kengerian, kesedihan, keputusasaan, penindasan, dan ketidakadilan bagi masyarakat. Kelompok yang paling merasakan dampaknya adalah mereka yang sakit, miskin, lemah dan tak berdaya.

Selain persoalan-persoalan di atas, kita diperhadapkan dengan berbagai tantangan berkaitan dengan sekterianisme, radikalisme, isu SARA, terorisme, politisasi agama yang selama ini cukup mengakar dalam kehidupan bermasyarakat dan berpotensi menjadi bom waktu yang dapat menghancurkan kehidupan bersama sebagai bangsa Indonesia. Perkembangan teknologi tak dapat disangkal juga membuatnya menjadi semakin tumbuh subur karena kelompok-kelompok ini dalam masyarakat semakin mudah untuk saling menukar informasi secara rahasia dan mempersempit peluang untuk dapat dideteksi oleh aparat penegak hukum.

Dalam situasi dan kondisi Indonesia yang seperti inilah, teologi pastoral hadir. Konteks dimana teologi pastoral terus berkembang di Indonesia bukanlah sebuah konteks yang nyaman dan tenang. Namun dalam keunikan konteks inilah teologi pastoral ditantang untuk terus berkembang dan terus berefleksi bagi kepentingan bersama.

Dalam kehidupan gereja, tantangan yang dihadapi karena perubahan demi perubahan yang cepat sekali, menuntut penyesuaian dari setiap anggota di dalamnya. Modernisasi dan sekularisasi memberi dampak bagi dalam kehidupan gereja. Salah satu dampaknya, di Eropa, semakin ditinggalkan anggotanya. Banyak orang menganggap

²⁹ Martha Belawati, *Pengaruh Globalisasi terhadap Pelayanan Gereja*, dalam <https://marthabelawatitarihoran.wordpress.com/2013/01/13/pengaruh-globalisasi-terhadap-pelayanan-dewasa-ini/> diakses tanggal 13 Desember 2017 jam 11.05

persekutuan gereja (*communion*) tidak lagi penting. Ada pula orang Kristen yang telah meninggalkan iman Kristennya karena merasa iman Kristen tidak mampu menjawab persoalan hidupnya.³⁰

Mengingat kompleksnya pergumulan yang dihadapi Indonesia sebagai konteks dimana teologi pastoral hadir maka teologi pastoral yang kontekstual yang dimaksud disini adalah sebuah teologi pastoral yang memberikan kesempatan bagi gereja untuk berefleksi dari konteks dimana dia berada tanpa melupakan keterlibatan konteks itu sendiri dalam usaha refleksinya. Artinya, bahwa refleksi harus dilakukan dalam dialog bersama pengalaman, konteks, dan teks sehingga hasil dari refleksi dapat maksimal dalam rangka menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang penuh damai sejahtera dalam kehidupan masyarakat.

Teologi pastoral yang relevan dengan situasi bangsa ini yakni teologi pastoral yang lahir dari warisan budaya luhur ini sekaligus juga yang lahir dan terus bergumul untuk berefleksi atas berbagai macam persoalan yang muncul dalam kehidupan pribadi, gereja dan masyarakat. Dalam teologi Barat penekanan terhadap unsur individu sangat kuat. Namun dalam konteks Indonesia, pastoral tidak hanya berkaitan dengan individu, melainkan dengan masyarakat (aspek sosial). Mengapa aspek sosial perlu mendapat perhatian penting?

Budaya timur, adalah budaya yang memberi penekanan pada “kami” dan bukan semata-mata “aku”. Sebagai masyarakat timur, dengan hubungan kekerabatan yang kental, aspek sosial memiliki pengaruh penting dalam mewujudkan suatu kehidupan yang sehat dan sejahtera secara holistik. Inilah salah satu keunikan dan kekuatan masyarakat Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika: berbeda-beda tetapi tetap satu merupakan suatu warisan sejarah asli Indonesia bagi masyarakatnya.

Usaha untuk tetap menempatkan aspek sosial di atas aspek individu ini tidak mudah. Pengaruh globalisasi dan modernisasi semakin menggiring bangsa ini untuk menjadi individualistis. Namun di lubuk hati terdalam masyarakat kita, nilai moral kebersamaan dan gotong royong masih tetap ada sebagai warisan luhur budaya Pancasila. Hal ini salah satunya dibuktikan ketika berbagai elemen bangsa secara spontan membantu para korban bencana alam tsunami Aceh pada tahun 2005.

Teologi pastoral harus mampu melihat manusia dalam keutuhannya. Manusia yang utuh sebagaimana digambarkan oleh Aart van Beek memiliki empat aspek dalam hidupnya, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual.³¹ Semua aspek ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jika salah satu aspek bermasalah, maka aspek lain juga turut terganggu. Tidak hanya individu semata yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial, namun lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi individu secara fisik atau mental atau spiritual.

Indonesia sekarang ini membutuhkan suatu keprihatinan yang urgen pada jemaat dan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok secara total yang direfleksikan melalui pendekatan teologis pastoral mendalam dan bertujuan menguatkan. Penekanan pada satu aspek dengan mengabaikan aspek yang lain akan memperlemah teologi pastoral itu sebagai sebuah keutuhan.

Untuk itu, teologi pastoral tidak hanya berefleksi terhadap bidangnya sendiri, melainkan juga berefleksi atas kontribusi mereka terhadap *web of life*, terhadap sistem sosial dan alamiah dimana mereka terkait di dalamnya dan untuk itu berarti membutuhkan dialog dengan bidang-bidang ilmu lainnya.³²

³⁰ Rijnardus A. van Kooij, et. al., *Menguak Fakta, Menata Karya: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, h. 3

³¹ Aart Martin van Beek, *Strategi Pelayanan Terpadu-Suatu Pedoman Pastoral* (Jakarta: Pelkesi, 1992), h. 10

³² Richard R. Osmer, *Practical Theology An Introduction*, Michigan: William Eermans Publishing Company, 2012, p. 240

Teologi dan pelayanan pastoral tidak hanya berhubungan dengan pelayanan pastoral bagi individu tetapi juga bagi kelompok. Teologi pastoral merupakan bidang yang sangat plural sekarang. Ia, seperti bidang ilmu lainnya, terkait dalam sebuah dialog yang kuat dengan disiplin ilmu lain, termasuk disiplin ilmu teologi lain dan dengan iptek dan seni.

Oleh karena itu, melalui makalah ini, penulis sepakat dengan rumusan teologi pastoral yang ditawarkan oleh Daniel Susanto, yakni teologi pastoral holistik transformatif sebagai teologi pastoral kontekstual yang relevan dengan konteks Indonesia.

Holistik adalah saduran dari kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *holistic* yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya. Jika kata holistik ini dipakai dalam rangka pelayanan kepada orang lain yang membutuhkan maka mempunyai arti layanan yang diberikan kepada sesama atau manusia secara utuh, baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual mendapat perhatian yang seimbang.³³ Teologi pastoral yang utuh melihat keseluruhan aspek kehidupan manusia dan yang mengubah manusia untuk menjadi manusia yang utuh atau sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.³⁴

Habraken, 1976 yang dikutip oleh Pakilaran, 2006 menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya
3. Komprehensif dan berkesinambungan
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.³⁵

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu.

Untuk mewujudkan sebuah teologi pastoral holistik-transformatif, tentu bukanlah merupakan proses semudah membalikkan telapak tangan. Teologi pastoral yang holistik-transformatif adalah teologi pastoral yang berefleksi atas keseluruhan dimensi manusia dengan alam di sekitarnya serta selalu berefleksi atas proses transformatif dalam usaha mewujudkan manusia yang utuh serta sejahtera dalam tuntunan terang firman Tuhan.

Teologi pastoral holistik-transformatif akan terwujud jika maka gereja sebagai paguyuban orang percaya terus terbuka dan bersedia berdialog dengan bidang-bidang ilmu lain agar dapat menemukan cara yang segar untuk menolong orang miskin, lemah, tertindas dan terpinggirkan akibat permasalahan di atas.

Terutama keterbukaan dan keinginan untuk terus belajar harus dimiliki oleh para teolog pastoral, yang pada umumnya adalah pendeta/pastor/praktisi pastoral. Berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi oleh pendeta ini, Samuel Hakh mengatakan seorang pastor tidak berhenti belajar. Ia dituntut untuk mengatur waktunya sedemikian rupa sehingga selain kegiatan-kegiatan pelayanan rutin yang ia jalankan, ia harus menyediakan waktu untuk belajar dan melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan teologis yang berkembang dalam jemaat yang ia layani. Sekalipun seorang pendeta telah mengikuti

³³ <https://www.scribd.com/doc/54930846/Pengertian-Holistik>, diakses tanggal 14 Desember 2017, jam 09.52

³⁴ <http://www.infodanpengertian.com/pengertian-transformasi#>, diakses tanggal 14 Desember 2017, jam 10.03

³⁵ <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses tanggal 11 Desember 2017 jam 15.07

pendidikan teologi, namun tanpa refleksi yang mendalam terhadap teologi Alkitab dan persoalan-persoalan teologis yang berkembang dalam jemaat, maka ia sulit mengembangkan suatu teologi pastoral yang bertanggung jawab.³⁶

Teologi pastoral holistik-transformatif dalam konteks Indonesia juga akan terwujud ketika proses berefleksi tidak hanya dilakukan oleh para pendeta/pastor melainkan ketika semua warga gereja bergandengan tangan satu dengan yang lain dan bersama-sama saling melengkapi dan saling mengisi satu dengan yang lain.

Dengan demikian, teologi pastoral holistik transformatif merupakan sebuah proses berteologi pastoral yang kontekstual yang bergumul dan merefleksikan nilai-nilai teologis dalam kaitan dengan isu-isu kontekstual yang dihadapi jemaat dan masyarakat. Para teolog pastoral di Indonesia dalam pergumulannya menghasilkan teologi pastoral dalam kaitan dengan persoalan individu misalnya teologi pastoral keluarga, teologi pastoral berkaitan dengan parenting di era milenial, teologi pastoral berkaitan dengan bisnis dan kerja; teologi pastoral yang menggumuli persoalan lingkungan hidup (eko-pastoral), dan teologi pastoral sosial.

Pada akhirnya, usaha untuk mewujudkan hasil refleksi teologis pastoral salah satunya akan terwujud dalam aksi pastoral atau pelayanan pastoral. Pastoral merupakan salah satu cara dalam rangka pertumbuhan yang lebih luas dalam gereja saat ini. Ini merupakan model pendekatan pastoral yang simpatik seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri. Kehadiran-Nya di dalam dunia sebagai bentuk solidaritas-Nya terhadap manusia yang miskin, lemah dan hina.³⁷

Pelayanan pastoral yang dimaksud tidak hanya pelayanan yang bersifat ke dalam, tetapi juga pelayanan yang bersifat ke luar untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Pelayanan pastoral melalui pastoral care dan konseling pastoral tidak hanya ditujukan pada pelayanan individu, tetapi juga kelompok dan masyarakat termasuk lingkungan hidup. Selain itu, pelayanan pastoral tidak semata-mata ditujukan kepada orang-orang Kristen, melainkan juga bagi semua anggota masyarakat.³⁸

E. PENUTUP

Teologi pastoral merupakan suatu bidang ilmu yang plural yang memiliki dialog yang kuat dengan ilmu sosial lainnya. Walaupun demikian, teologi pastoral tetap memiliki kekhasannya sendiri. Teologi pastoral sebagai suatu refleksi atas pengalaman dalam dialog dengan teks dan konteks pada akhirnya menghadirkan teologi pastoral yang kontekstual.

Usaha teologi pastoral di Indonesia melepaskan diri dari warisan budaya teologi Barat semakin terlihat. Dengan menggunakan model teologi korelasi, maka konteks sosial budaya masyarakat Indonesia semakin memberi warna dalam pengembangan teologi pastoral yang kontekstual di Indonesia.

Dengan demikian, diyakini bahwa usaha berteologi secara kontekstual ini akan semakin mendukung pelayanan pastoral kepada masyarakat dan lingkungan secara lebih luas. Ketika teologi pastoral lahir dalam konteks budaya yang sangat familiar dengan budaya Indonesia, maka ini juga akan mewarnai pelayanan pastoral bagi usaha menegakkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan bagi semua makhluk.

³⁶ Samuel Hakh, Peranan Alkitab bagi Pengembangan Teologi Pastoral di Indonesia, dalam Daniel Susanto, ed., *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2003, h. 38

³⁷ Ibid, h.41-42

³⁸ Bagian mengenai pelayanan pastoral akan dibahas dengan lebih detail pada makalah selanjutnya, berkaitan dengan pelayanan pastoral di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno , J. L. Ch., *Pengembalaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961).
- Browning, Don S., *Practical Theology: The Emerging Field in Theology, Church and World*, (San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1983).
- Darmaputera, Eka (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Heitink, Gerben, Ferd. Heselaars Hartono (ed), *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Hommes, Tjaard & Singgih, Gerrit (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Krisetya, Mesach, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, (Jakarta: Duta Ministri, 2015).
- Osmer, Richard R., *Practical Theology An Introduction*, (Michigan: William Eermans Publishing Company, 2012).
- Susanto, Daniel, (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003).
- _____, (ed), *Kapita Selektta Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: GKI Menteng Jakarta, 2013).
- van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).
- van Kooij, Rijnardus A., et. al., *Menguak Fakta, Menata Karya: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008